

Konstruksi Jurnalis Kicaunews.com dan Jayantaranews.com dalam Peliputan Pencemaran Limbah PT. Koriester di Sumedang

Muhammad Gifarurahman, Yenni Yuniati
 Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 gifarahman396@gmail.com, yennyuniati@unisba.ac.id

Abstract— Journalist is someone who carries out journalistic activities or a person who regularly writes news, and of course writing or also reports that will be published in print media, online media or television media. In the world of journalism, there is a term environmental journalism that focuses on matters relating to the environment. With the example of news of violations of waste disposal, forest fires, illegal logging and others. Environmental journalists will package these cases by constructing their own news. Like other journalists, technical and non-technical obstacles in their work, especially when in the field, must be felt by journalists. Online media is an information medium using internet tools, where users can easily participate, share, and create content. By using the case study method, journalists who construct waste pollution news coverage can be explained in a solid and clear manner. Based on the results of research, how is the construction of waste pollution investigation coverage, what are the obstacles that occur when covering the issue of waste pollution, and why journalists raise the issue of the issue of waste pollution violations.

Keywords— Journalist, environmental Journalism, Online Media, Waste Pollution.

Abstrak— Jurnalis merupakan seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara terartur menuliskan berita, dan tentunya tulisan atau juga laporan yang akan dimuat di media cetak, media online atau media televisi. Dalam dunia jurnalistik ada istilah jurnalisme lingkungan yang berfokus pada hal ihwal yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Dengan contoh berita pelanggaran pembuangan limbah, kebakaran hutan, *illegal logging* dan lain-lain. Para jurnalis lingkungan akan mengemas kasus-kasus tersebut dengan cara konstruksi berita mereka masing-masing. Seperti jurnalis-jurnalis lainnya, hambatan dari segi teknis dan non-teknis dalam pekerjaan khususnya saat di lapangan pasti dirasakan oleh para jurnalis. Media *online* adalah sebuah media informasi dengan menggunakan alat bantu internet, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Dengan menggunakan metode studi kasus, Jurnalis yang mengkonstruksikan liputan berita pencemaran limbah dapat dijelaskan secara padat dan jelas. Dengan berdasarkan hasil penelitian bagaimana konstruksi peliputan investigasi pencemaran limbah, bagaimana hambatan-hambatan yang terjadi ketika meliput persoalan pencemaran limbah, dan mengapa jurnalis mengangkat isu

persoalan pelanggaran pencemaran limbah.

Kata Kunci— Jurnalis, Jurnalisme Lingkungan, Media Online, Pencemaran Limbah.

I. PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan menjadi persoalan di Indonesia terutama pembuangan limbah ilegal yang merupakan peristiwa berulang. Berdasarkan dari data yang didapat, ditemukan 444 perusahaan atau setengah dari perusahaan tekstil Jawa Barat yang berada di DAS (Daerah Aliran Sungai) Citarum. Sementara itu, tidak semua dari perusahaan tersebut memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Limbah) yang jelas. Perusahaan yang tidak memiliki IPAL berpotensi membuang limbah organik yang dihasilkan langsung ke Pesawahan Sekitar atau Sungai Citarum tanpa pengolahan terlebih dahulu, dimana hal tersebut dapat mencemari air. Limbah organik yang dihasilkan pabrik tekstil berpotensi untuk menimbulkan kanker dan dapat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar yang masih menggunakan air Sungai Citarum untuk kehidupan sehari-hari, seperti untuk memasak, sebagai air minum, dan air mandi dan juga membahayakan hasil panen para petani yang dapat menyebabkan gagal panen.

Berdasarkan data mengenai sumber pencemaran limbah Sungai Citarum dan Pesawahan Sekitar yang dapat dilihat, ditemukan bahwa limbah industri adalah penyumbang limbah organik terbesar pada semua tahun yang diteliti dengan angka 81,363 Ton BOD/hari pada tahun 2000, 109,114 Ton BOD/hari pada tahun 2010, dan diprediksi akan mencapai 130,936 Ton BOD/hari pada tahun 2020. Hal ini dapat terjadi akibat dampak langsung krisis moneter terhadap pertumbuhan industri, dimana industri kecil bangkrut namun industri besar tambah berkembang. Berdasarkan pendataan industri, tren pertumbuhan industri berkembang seiring dengan tingkat hunian lahan, dimana industri besar semakin memperluas sektor lahannya. Oleh karena itu, beban pencemaran bertambah.

Terkait pencemaran air limbah B3 dari beberapa

perusahaan di sekitar Kecamatan Jatinangor, Cimanggung, Sumedang, masyarakat setempat berharap kepada pemerintah dan petugas agar menindaklanjuti dengan tegas. Pasalnya, para pengusaha tekstil itu masih banyak yang membuang air limbah B3 ke parit/selokan di wilayah sekitar dengan bau yang tidak sedap, sehingga menimbulkan keluhan bagi masyarakat, karena dampak air limbah yang bau dan terganggunya kesehatan, padahal saluran Bojong Bolang dari aliran air wilayah Cimanggung, air dari pegunungan, airnya masih tetap bersih dan bening, sehingga area pesawahan tetap teraliri dengan aman dan tidak ada kendala, bahkan masyarakat setempat masih dapat menggunakannya untuk aktifitas sehari-harinya seperti mencuci pakaian.

Pencemaran limbah PT. Koriester ini menjadi salah satu prioritas pemerintah setempat dengan beragam kalender kerja pemerintah untuk menanggulangi masalah ini. Beberapa berita ada yang bersifat mitigasi kasus kurang digarap. Pemberitaan pers banyak yang mengangkat isu atau topik tentang pencemaran limbah pada saat kejadian berlangsung. Liputan yang berisi penegakan hukum jarang dihadirkan secara terencana dan serius. Peran pers sebagai alat kontrol dalam peristiwa ini, amat dibutuhkan dalam pemberitaan penegakan hukum yang dilakukan aparat. Pers juga ditunggu laporannya dalam menjelaskan penegakan hukum kepada pemilik PT. Koriester yang membuang limbah ke sawah dan sungai yang mengakibatkan rusaknya lahan pesawahan dan tercemarnya sungai di daerah setempat.

Pemberitaan mengenai pencemaran limbah dari penangkapan pelaku yang sengaja membuang limbah, cara menanggulangi pencemaran limbah, korban dampak pencemaran limbah, dan hingga peran pemerintah dalam menyinggapi pencemaran limbah tidak terlepas dari perhatian para jurnalis. Oleh karena itu jurnalis mempunyai peran penting dengan lingkungan, terutama pencemaran limbah.

Pekerjaan Jurnalis dalam melaporkan peristiwa-peristiwa sering membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi penikmat media tersebut. Disini, media bukan saja sebagai sumber informasi, melainkan juga kerap menjadi faktor pendorong perubahan. Pertama, daya jangkauannya yang sangat luas dalam menyebarkan informasi. Kedua, kemampuan melipat-gandakan pesan yang luar biasa. Misalkan suatu peristiwa pencemaran limbah bisa diulang-ulang pemberitaannya dengan sesuai kebutuhan dan melipat gandakan pemberitaannya sesuai jumlah eksemplar yang tercetak. Alhasil, pelipat gandaan ini menimbulkan dampak yang luar biasa bagi khalayak. Ketiga, setiap jurnalis bisa mewacanakan sebuah peristiwa pencemaran limbah sesuai pandangan masing-masing. Keempat, dengan fungsi agenda setting yang dimilikinya, jurnalis memiliki kesempatan yang sangat luas untuk memberitakan suatu peristiwa. Kelima, pemberitaan peristiwa oleh jurnalis lazimnya berkaitan dengan para jurnalis lainnya hingga membentuk rantai informasi. (Sudibyo, 2001)

Peran jurnalis dengan demikian di dalam liputan pencemaran lingkungan memiliki peran yang cukup penting. Khususnya jurnalis lingkungan, karena jurnalis dalam bidang ini fokus terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Misalnya, menjelaskan salah satu fungsi media di dalam liputan pencemaran lingkungan. Jurnalis dapat memengaruhi bagaimana bantuan (donor) mengalir kepada para korban peristiwa ini. Pemerintah juga terbantu untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan penanganan pencemaran lingkungan yang terjadi di satu wilayah. Informasi para jurnalis sebagai salah satu rujukan berbagai pihak untuk langkah-langkah bantuan, penanganan, penyelamatan, sampai penegakan hukum pencemaran seperti pencemaran lingkungan.

Dalam kaitan itu, peran jurnalis menjadi jembatan. Jurnalis menjembatani para korban dengan berbagai pihak yang hendak membantu, baik pemerintah maupun masyarakat. Jurnalis membantu menjembatani penegakan hukum yang dilakukan aparat kepada oknum yang mencemari lingkungan, agar dapat menghasilkan solusi dan mengurangi peristiwa ini di masa depan khususnya di Indonesia ataupun dengan hanya mengekspos ke seluruh masyarakat melewati media, karena di era *new media* ini, perkembangan media dari media konvensional hingga media baru, turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (aspek ekonomi, sosial dan budaya). Kehadiran *New Media* tidak lepas dari perkembangan teknologi yang sifatnya dinamis. Para jurnalis dapat dengan mudahnya memberikan informasi secara cepat kepada khalayak.

Jurnalis menjembatani kebutuhan berbagai pihak yang ingin mengetahui segala rincian kejadian yang terjadi dalam peristiwa pencemaran lingkungan dengan laporan yang bertanggung jawab, memiliki visi, dan bisa dijadikan dokumentatif bagi peristiwa pencemaran lingkungan di Indonesia.

Mengenai pemberitaan dari para jurnalis yang menerbitkan tulisan yang begitu menarik untuk diteliti karena menyangkut dengan pencemaran limbah di sekitar Sumedang itu sendiri, peneliti mencoba untuk menggali informasi dengan cara menginvestigasi berita yang terbit di media-media. Karena dalam terbitan media-media tersebut banyak sekali terbitan mengenai pencemaran limbah, khususnya di Sumedang.

Media-media yang peneliti pilih merupakan media yang berani memberitakan informasi tentang pencemaran limbah di daerah Sumedang oleh PT. Koriester. Media-media yang dipilih juga merupakan media yang paling aktif dalam peliputan investigasi pencemaran lingkungan. Disini peneliti merasa tertarik untuk meneliti peliputan investigasi pencemaran lingkungan.

Dari konteks di atas peneliti juga tertarik meneliti persoalan bagaimana relasi dan tanggung jawab para jurnalis lokal sebagai eksekutor peliputan untuk mengawal persoalan lingkungan hidup.

II. LANDASAN TEORI

Jurnalistik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan sehari-hari. Jadi jurnalistik bukanlah seperti anggapan masyarakat umum, jurnalistik bukanlah pers, juga bukan media massa. Jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarluasannya kepada masyarakat (dalam Effendy, 1981:102). Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

MacDougall menyebutkan bahwa *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lain-lainnya (dalam Budyatna, 2005:15).

Dalam upaya jurnalistik untuk mendekatkan diri dengan kepentingan masyarakat, teknik atau cara-cara penulisan secara terus-menerus dieksplorasi. Berangkat dari ungkapan '*not-just-the-fact*'-fakta saja belum cukup untuk memenuhi hasrat keingintahuan khalayak pembaca-maka dunia jurnalistik mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih memadai.

Kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan cetak.

Jurnalisme lingkungan hidup adalah jurnalisme yang berfokus pada hal ihwal yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pewujudannya dapat berupa pemberitaan, uraian, komentar, serta lontaran pendapat para pakar, peminat, dan pengamat tentang lingkungan hidup dengan berbagai masalahnya (Atmakusumah, dkk, 1996: 72). Makna jurnalisme lingkungan juga dipaparkan oleh Erna Witoelar dalam pengantar *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*.

"Jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang memotret persoalan lingkungan sejak hulu hingga hilir. Jurnalisme ini bukanlah jurnalisme populer yang menulis isu lingkungan ketika ia sedang menjadi perhatian jutaan umat manusia. Jurnalisme lingkungan memberitakan upaya-upaya penanganan masalah lingkungan yang mengawal proses penanganan masalah sampai munculnya solusi-solusi yang ditemukan kemudian" (Sudibyo, 2014: x).

Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini), menarik dan penting. Ada juga yang mengartikan berita sebagai informasi baru yang disajikan dalam pembacaan / penulisan yang jelas, aktual dan menarik. Pengertian berita dapat dikatakan juga sebagai laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa. Berita

merupakan fakta yang memang dianggap penting harus segera disampaikan kepada masyarakat. Tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dipilih sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat.

Biasanya berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi kadang-kadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar atau membacanya. Berdasarkan pengertian berita diatas, dapat disimpulkan syarat berita adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Berita Merupakan fakta, berita haruslah berdasarkan kejadian atau peristiwa yang benar-benar nyata.
2. Terkini, artinya jarak penyiaran berita dengan waktu kejadian tidak terlalu jauh.
3. Seimbang, artinya berita harus ditulis dan disampaikan dengan seimbang, tidak memihak kepada salah satu pihak.
4. Lengkap, berita haruslah memenuhi unsur-unsur berita sebagaimana akan kita bahas di bawah ini.
5. Menarik, artinya berita harus mampu menarik minat pembaca atau pendengarnya. Berita dapat dikatakan menarik bila bermanfaat bagi pembaca atau pendengarnya, berkaitan dengan tokoh terkenal, berkaitan dengan kejadian penting, humor, aneh, luar biasa atau bersifat konflik.
6. Sistematis, berita seharusnya disusun secara sistematis, urutannya jelas sehingga pembaca tidak kebingungan dalam menangkap isi berita.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada tiga pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengetahui kontruksi peliputan investigasi pencemaran limbah. Kedua mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi ketika peliputan, dan yang terakhir yaitu mengetahui ketertarikan jurnalis dalam peliputan pelanggaran pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT. Koriester.

Dari hasil temuan penelitian ini, dua informan mengatakan bahwa proses konstruksi peliputan investigasi perlu dikerjakan selama beberapa hari. Alasan lain yang mereka ungkapkan tidak jauh berbeda, seperti melakukan riset terlebih dahulu seberapa parah dampaknya pembuangan limbah tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan tugas peliputannya setiap jurnalis memiliki permasalahan dan kendala masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita yang aktual dan faktual, khususnya berita lingkungan. Menginvestigasi kasus pelanggaran pencemaran limbah adalah proses liputan jurnalistik yang menggunakan teknik-teknik investigasi, karena subjek yang diliput tidak bisa diungkap dengan cara-cara biasa. Ketertutupan itu terjadi karena ada tindak kejahatan/kesalahan/pelanggaran hukum yang dilakukan dan mau disembunyikan dari mata publik. Dalam melakukan aktivitas liputan jurnalistik investigasi, banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, di antaranya

kekhawatiran akan adanya gugatan ke pengadilan dengan tuntutan pidana dan gugatan perdata. Namun, Pihak media dan wartawan harus tahan uji, ulet, sabar, dan gigih dalam melawan segala rintangan dan tantangan tersebut. Payung hukum juga sedapat mungkin digunakan untuk melindungi kerja wartawan, antara lain, dengan pemberlakuan Undang-Undang Keterbukaan Informasi. Ini bisa menjadi payung hukum untuk menghadapi pihak-pihak yang menghambat akses terhadap informasi.

Dari keterangan kedua narasumber bahwa alasan mengangkat isu persoalan pelanggaran pembuangan limbah yaitu adanya kepedulian terhadap lingkungan. Jurnalis lingkungan mengedepankan masalah-masalah lingkungan dalam pemberitaannya. Lingkungan tempat tinggal manusia tidak luput dari kejahatan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Jurnalisme lingkungan adalah sebuah konsep jurnalistik yang memberitakan masalah lingkungan hidup dan solusinya. Berita-berita yang disajikan lebih mengutamakan masalah kesinambungan lingkungan hidup. Pers mempunyai peran dalam pengelolaan lingkungan hidup.

IV. KESIMPULAN

1. Setiap jurnalis memiliki caranya masing-masing untuk melakukan pengkonstruksian peliputan investigasi berita yang disebarluaskan lewat media online. Dapat dilihat dari hasil pengamatan di atas bahwa proses konstruksi berita yang diterapkan adalah mengamati suatu kasus dari jauh hari seperti melakukan riset dari berbagai media tentang kasus yang akan diangkat. Lalu melakukan riset langsung ke lapangan seperti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat; perusahaan, satgas citarum dan masyarakat.
2. Adanya hambatan yang terjadi ketika melakukan peliputan berita investigasi dalam kasus pencemaran limbah. Hambatan-hambatan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, hambatan teknis dan hambatan non-teknis. Hambatan dari segi teknis dapat digambarkan seperti akomodasi, waktu, sulitnya mendapatkan informasi dari berbagai pihak. Hambatan dari segi non-teknis dapat digambarkan seperti ancaman-ancaman berbahaya kepada para jurnalis.
3. Jurnalisme lingkungan adalah sebuah konsep jurnalistik yang memberitakan masalah lingkungan hidup dan solusinya. Para jurnalis memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan. Maka dari itu jurnalis lingkungan mengedepankan masalah-masalah lingkungan dalam pemberitaannya terutama dalam hal pencemaran limbah yang dapat merusak lingkungan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Denscombe, Martin. 2007. *A Good Research Guide : for Small*

- Scale Social Research Projects. Edisi Ketiga. London : McGraw Hill
- [2] Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: Rajawali Pers
- [3] Mc Quail, Denis. 1989. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Selemba Humanika.
- [4] Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Lister, Martin dkk. 2009. *New Media: A Critical Introduction*. New York: Routledge.
- [6] Ardianto, Elvino. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [7] Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar (teori dan praktik)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [8] Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- [9] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CVAlfabeta.
- [10] Harsono, Andreas. 2012. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius
- [11] Asraatmaja, Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie (ED). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: LDPS dan Yayasan Obor Indonesia
- [12] Nugroho, Bakti. 2013. *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Dewan Pers (E-Book)
- [13] Dewan Pers. 2017. *Buku Saku Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers (E-Book)
- [14] Nadhya Abrar, Ana. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [15] Sudiby, A. 2014. *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis untuk Jurnalis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [16] Creswell, John W. 1998. *Qualitative inquiry And Research Design: Choosig Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- [17] <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/download/21341/10113>
- [18] <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/283/230>
- [19] <http://repository.unair.ac.id/67846/3/Sec.pdf>